

## **ENSANGAN MASYARAKAT DAYAK KERABAT KABUPATEN SEKADAU**

Helina, Chairil Efendy, A. Totok Priyadi  
Program Magister Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
e-mail: lina.vena@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat, bunyi, irama, dan makna *ensangan*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, dan pendekatan penelitian struktural. Sumber data dalam penelitian ini adalah *ensangan* yang didendangkan oleh informan. Data dalam penelitian ini adalah teks atau lirik *ensangan* yang mengandung bunyi, irama, dan makna. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, rekaman, dan wawancara. Alat yang digunakan, yaitu peneliti sendiri sebagai instrument utama. Kemudian, data diolah dengan melakukan transkripsi, transliterasi/terjemah, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian *ensangan* adalah jenis sastra lisan yang disebut puisi liris. *Ensangan* terdiri atas *ensangan* pernikahan, pesta, penyambut tamu, nasihat, pelipur lara, pembangkit semangat, dan pengobatan (*belian't* atau *berajah*). Struktur teks *ensangan* didominasi oleh bunyi efonik atau *euphony*, yaitu dipakai untuk menghadirkan suasana keriang, semangat, vitalitas hidup, kegembiraan. *Ensangan* juga mengandung nilai-nilai yang dapat ajarkan pada para siswa dan mahasiswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: rasa tanggung jawab, merasa bersaudara, musyawarah, santun, dan kebersamaan.

Kata kunci: *ensangan*, hakikat, dan struktur

**Abstract:** This research aims to describe the essence, sounds, rhythm, and the meaning of *ensangan*. The method used is descriptive method, qualitative research, and structural approach. Data source for the research comes from *ensangan* sung by informants. The data are texts or lyrics of *ensangan* that contain sound, rhythm, and meaning. Data gathering is conducted by direct observation, recording, and interview. The tools are the researcher herself as the main instrument. Data is processed by transcription, translation, identification, interpretation, and making conclusion. Based on the research, *Ensangan* is an oral literature called lyrical poetry. *Ensangan* consists of wedding *ensangan*, guests hosting *ensangan*, advice, ease sadness, spirit booster, and medication (*belian't* or *berajah*). Texts structure dominated by euphony, which is used to create happy, spirited atmosphere. *Ensangan* also carry values that can be taught to students such as: responsibility, brotherhood, discussion, and unity.

Key words: *ensangan*, essence, and structure

S tu di antara bentuk kebudayaan adalah sastra lisan. Sastra lisan hidup di tengah masyarakat tradisional. Ia dituturkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan ada yang dinyanyikan sebagai nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat yang hidup turun-temurun tentu memiliki struktur, makna, dan fungsi di dalamnya. Adapun fungsi nyanyian rakyat, yaitu sebagai sarana kreatif masyarakat lokal untuk mengusir kebosanan rutinitas sehari-hari maupun sebagai sarana melepas beban dari kesukaran hidup sehingga menjadi semacam penawar hati. Nyanyian rakyat juga merupakan bagian dari sastra lisan yang hidup dan berkembang di setiap suku di seluruh wilayah Indonesia. Suku Dayak Kerabat adalah suatu kelompok masyarakat Dayak yang bermukim di kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat, tepatnya di hulu Sungai Kerabat dan Sungai Engkulun. ([www.dayakonline.com](http://www.dayakonline.com)).

Nyanyian rakyat merupakan satu di antara tradisi lisan yang dimiliki Suku Dayak Kerabat. Nyanyian rakyat ini disebut *ensangan*. *Ensangan* memiliki berbagai fungsi. Fungsi yang terkandung di dalamnya adalah alat pelipur lara, pembangkit semangat kerja, sebagai alat untuk menasihati, serta falsafah hidup, baik tentang manusia secara pribadi maupun manusia dalam hubungannya dengan alam, dan manusia dengan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, falsafah hidup suku Dayak Kerabat pada zaman dahulu diproyeksikan dalam *ensangan*.

*Ensangan* biasanya dinyanyikan dalam momen dan ritual tertentu seperti nyanyian sebelum tidur, sebagai nasihat, peredam emosi, pengobatan, dan perkawinan. Saat ini *ensangan* paling banyak digunakan dalam acara perkawinan. *Ensangan* pengobatan tidak boleh dinyanyikan sembarangan. *Ensangan* yang dinyanyikan untuk pengobatan harus dinyanyikan pada ritual pengobatan (*beliant*) dengan syarat-syarat tertentu.

Dalam proses pengobatan, dukun yang datang kepada pasien selalu ditemani seorang asisten. Pada tahap awal proses pengobatan, dukun melakukan meditasi hingga berada dalam keadaan tidak sadar. Setelah itu dukun mendengarkan *ensangan*. Asisten yang menemaninya bertugas menerjemahkan *ensangan* yang didengarkan dukun. Biasanya lirik-lirik *ensangan* berisi tentang persyaratan untuk pengobatan.

Secara umum, persyaratan dari sang dukun adalah ayam, tuak, beras, dan piring/mangkuk berwarna putih. Setiap penyakit berbeda-beda takaran dari persyaratan yang diberikan. Semakin parah penyakit, semakin banyaklah persyaratan yang harus dipenuhi.

Kemudian, pihak keluarga pun menyediakan syarat-syarat yang telah ditentukan. Ayam disembelih kemudian direbus. Tuak disediakan di dalam botol. Beras dimasukkan ke dalam piring atau mangkuk berwarna putih. Barang-barang tersebut diyakini sebagai sesajen untuk mengusir makhluk jahat yang bersemayam di tubuh pasien. Dalam beberapa kasus penyakit, barang-barang sesajen tersebut diantar oleh dukun ke jalan yang mengarah ke tempat yang diduga pasien terkena penyakit. Dikarenakan di tempat tersebutlah banyak terdapat makhluk jahat yang tidak kasat mata. Sesajen yang diantar tersebut berfungsi sebagai penukar semangat sehingga

bisa kembali ke raga pasien. Hingga pada akhirnya pasien pun sehat seperti sedia kala.

Pemerolehan *ensangan* dilakukan secara amatir. Artinya, pemerolehan dilakukan dengan cara mendengarkan lalu meniru apa yang dinyanyikan oleh generasi terdahulu. Karena penyebarannya yang demikian maka *ensangan* susah dipahami atau dipelajari generasi penerusnya.

Keunikan *ensangan* terletak pada pilihan kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan bukan merupakan bahasa sehari-hari, melainkan kata-kata yang maknanya lebih halus dan lebih dalam. Kata-kata yang digunakan juga menimbulkan bunyi dan irama yang indah.

Semakin hari jumlah orang tua yang menguasai *ensangan* semakin berkurang. Jika tidak segera ditindaklanjuti, maka masyarakat Dayak Kerabat akan kehilangan satu di antara kekayaan budaya yang dimilikinya. Jadi, nyanyian rakyat yang merupakan lambang identitas masyarakat Dayak Kerabat sangat perlu didokumentasikan melalui sebuah penelitian.

Penelitian terhadap *ensangan* belum pernah dilakukan, baik dari aspek struktur maupun dari aspek lainnya. Penelitian tentang nyanyian rakyat yang mirip dengan *ensangan* pernah dilakukan, yaitu tentang *kana sera* yang dilakukan oleh Yuliana Bunga yang berjudul “Mitologi dalam Kana Sera Sastra Lisan Dayak Mualang Kabupaten Sekadau”.

Kaitan penelitian ini dengan pembelajaran di sekolah, yaitu mengingat nyanyian rakyat ini merupakan jenis puisi yang dinyanyikan, maka teks nyanyian rakyat ini dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, berkaitan dengan Garis Besar Satuan Acara Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa Indonesia, nyanyian rakyat dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi mahasiswa pada mata kuliah sastra daerah.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan terdapat di seluruh masyarakat Indonesia. Di Minangkabau terdapat sastra lisan yang berbentuk *kaba*. Di Gorontalo terdapat sastra lisan yang berbentuk *pantungi*, *bunito*, *tuja'i*, *palebohu*, *leningo*, dan *taleningo*. Di Banjarmasin terdapat sastra lisan yang bentuk *balamut*. Di Jawa Timur terdapat sastra lisan yang berbentuk *kentrung* dan *jembrung*. Di Bali terdapat sastra lisan yang berbentuk *babad*, *gengendengan/dolanan*, dan *satua*.

Di Kalimantan Barat juga terdapat berbagai bentuk sastra lisan. Pada masyarakat Melayu, sastra lisan dikenal dalam bentuk pantun dan syair gulung. Di tengah masyarakat Dayak juga masih dikenal beberapa jenis sastra lisan. Sastra lisan yang masih hidup di tengah masyarakat Dayak adalah *kana*, *sangkai*, *kolimoi*, dan *ensangan*.

Menurut Dandes (Pamungkas, 2012) mengatakan sastra lisan disebut *literature transmitted orally* atau *unwritten literature* yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Sastra lisan memiliki ciri-ciri. Menurut Hutomo, (1991:3) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut: (a) penyebarannya melalui mulut, maksudnya, ekspresi

budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (b) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf; (b) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal-hal baru (sesuai dengan perubahan-perubahan sosial). Oleh karena itu, sastra lisan disebut juga filosofi hidup; (c) tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat; (d) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang maksudnya, (e) untuk menguatkan ingatan; untuk menjaga keaslian sastra lisan supaya tidak cepat berubah; tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat; (f) terdiri atas berbagai versi; dan (g) bahasa: menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Jadi, sastra lisan dapat dikatakan warisan kebudayaan yang dimiliki setiap suku di seluruh Indonesia. Lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa dan tidak diketahui siapa pengarangnya sehingga menjadi milik kolektif. Penyebarannya secara lisan menyebabkan bentuknya bervariasi. Sastra lisan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sastra lisan yang berjenis prosa dan berjenis puisi. Sastra lisan yang berupa narasi atau prosa merupakan cerita rakyat yang memiliki tema beragam. Sastra lisan yang berbentuk puisi merupakan salah satu ragam sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Ragam sastra ini didominasi oleh unsur ekspresi pikiran atau perasaan seseorang yang mengutamakan pemadatan isi dan mengungkapkan suatu keadaan dengan cara penyublimasian. Puisi lisan ini terikat oleh syarat-syarat tradisional seperti keterikatan jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, berirama, mempunyai rima, bersifat komunal, dan bersifat anonim.

Sastra lisan yang berbentuk puisi terdiri atas pantun, syair, gurindam, dan seloka. Sastra lisan suku Dayak Kalimantan Barat ada yang disebut *kana*, *kolimoi*, *sangkai*, dan *ensangan*. *Kana* dapat digolongkan ke dalam nyanyian rakyat (*folk song*), yaitu nyanyian yang bersifat liris, yang menceritakan kisah bersambung (*narrative folksong*). *Kana* mirip dengan cerita prosa. Perbedaannya dengan cerita prosa hanya terletak pada pemakaian bahasa yang puitis (Sri Astuti, 2013: 13).

*Kolimoi* adalah seni tutur tertinggi dalam masyarakat Uud Danum. Ia bercerita tentang dunia kayangan beserta tokoh-tokoh yang disucikan. Dunia *kolimoi* dianggap telah ada sejak dahulu kala, sejak manusia belum ada. Banyak pesan etis yang terkandung dalam *kolimoi*, sehingga disinyalir *kolimoi* lah “kitab” awal kepercayaan masyarakat Uud Danum sebelum mereka mengenal agama-agama “resmi” (Laporan Ekspedisi Budaya dan Sastra Uud Danum, 2013:64). *Sangkai* adalah sastra lisan berbentuk puisi. *Sangkai* hidup, tumbuh, dan berkembang di masyarakat Dayak Mualang dan Desa. *Sangkai* bersifat liris, biasanya dinyanyikan sebagai pelipur lara. *Ensangan* adalah sastra lisan yang hidup di masyarakat Dayak Kerabat, Kabupaten Sekadau. *Ensangan* terdiri atas kata-kata dan lagu. Bahasa yang digunakan dalam

*ensangan* adalah bahasa Dayak Kerabat. *Ensangan* didengarkan sebelum tidur, sebagai nasihat, peredam emosi, pengobatan, dan perkawinan.

Sastra lisan berfungsi sebagai alat hiburan bagi masyarakat, sistem proyeksi, pengesahan nilai budaya, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan pengendalian sosial, sindiran, permainan. Puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri atas susunan unsur-unsur bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan makna. *Ensangan* yang merupakan bentuk puisi liris dapat dianalisis melalui analisis struktural. Secara spesifik unsur yang akan dianalisis adalah bunyi, irama, dan makna. Adapun definisi struktur menurut Badrun (Laksmi Nur Afianti, 2012:22) merupakan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk teks sebagai satu kesatuan, artinya teks puisi lisan dianggap sebagai sebuah tatanan atau bangunan yang mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dilihat dari formula bunyi, formula irama, dan makna.

Formula merupakan pengulangan-pengulangan ungkapan yang didengarkan oleh 'tukang' dendang. Ungkapan-ungkapan tersebut yang dimiliki dan dinikmati bersama oleh pendendang dan pendengar. Meskipun ungkapan tersebut didengarkan berulang-ulang, tetapi masyarakat tidak merasa bosan dengan ungkapan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Lord (1978:30), mengemukakan *of the formula as a group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea*. Berdasarkan formula tersebut, 'tukang' dendang akan mengubah teksnya. Kemudian, Teeuw (1994:15) gaya formula dapat disebut semacam gaya perakit, *assembling style*. Unsur-unsur formula dan formulaik dapat dirakit, dalam berbagai kombinasi, dan dengan segala variasi, baik sintaksis maupun morfologis dan jika perlu semantik yang dikehendaki. Dalam karya yang dihasilkan tidak ada kalimat-kalimat yang sama, tidak ada ulangan kalimat yang mutlak identik namun unsur-unsur kalimat yang formula memungkinkan menciptakan teks yang dari segi kandungannya penuh ulangan arti atau memiliki makna yang sama.

Secara garis besar struktur puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Berikut akan dipaparkan secara rinci tentang kedua struktur tersebut. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Menurut Damayanti (2013: 18), struktur fisik puisi terdiri atas perwajahan, diksi, imaji, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan rima. Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi. Pilihan kata (diksi), yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji atau yang disebut juga pencitraan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

Menurut Pradopo (2012:79), imaji atau pencitraan digunakan untuk member gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain. Jadi, imaji digunakan sebagai pengungkap pengalaman indrawi yang dijadikan sebagai salah satu alat keputisan.

Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain. Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Menurut Waluyo (1987:83), penyair menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni dengan cara yang tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif disebut juga majas.

Verifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Menurut Situmorang (1981:32), rima ialah persamaan bunyi yang berulang yang kita temukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada setiap baris Bolton (Waluyo, 1987:90), menyebut rima sebagai *fonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Dalam rima terdapat anomatope, bentuk intern pola bunyi, dan persamaan bunyi. Selanjutnya, Welck dan Werren (2014: 180), rima adalah suatu gejala yang sangat rumit. Sebagai pengulangan 9atau mendekati pengulangan) bunyi, rima mempunyai fungsi efonik. Jadi, rima tidak khusus persamaan bunyi atau dalam istilah tradisional persajakan. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi vokal dan konsonan untuk membangun musikalitas.

Anomatope adalah kata tiruan bunyi, misalnya "kokok" merupakan tiruan bunyi ayam, "cicit" merupakan tiruan bunyi tikus. Menurut Waluyo (1987:90), anomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Bunyi-bunyi yang dipilih oleh penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberikan warna suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair. Jadi, bunyi-bunyi dalam puisi tidak hanya berkaitan dengan keindahan suara tetapi juga berkaitan dengan imajinasi pembaca

dan pendengar hingga mampu mengarahkannya pada makna yang terkandung di dalam puisi.

Bentuk intern pola bunyi yang terdiri dari aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Boulton (Waluyo, 1987:92), mengatakan yang dimaksud dengan persamaan intern pola bunyi adalah aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya. Dalam sastra Jawa dikenal dengan istilah *purwokhanti*. Pengulangan kata/ungkapan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun mungkin pada kata-kata atau ungkapan. Boulton (Waluyo, 1987:93), menyatakan bahwa pengulangan bunyi/kata/frasa memberikan efek intelektual dan efek magis yang murni.

Bunyi *cachophony* dapat dipakai untuk menciptakan suasana-suasana ketertekanan, keterasingan, kesedihan, syahdu, suram, haru, pilu, dan sebagainya. Secara visual ragam bunyi ini banyak memakai konsonan /b/, /p/, /m/, /k/, /h/, /p/, /t/, /s/, /r/, /ng/, /ny/. Bunyi *euphony* dipakai untuk menghadirkan suasana keringan, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, keberanian, dan sebagainya. Secara visual ragam *euphony* didominasi dengan bunyi-bunyi vokal. Efoni biasanya menggambarkan perasaan cinta atau hal-hal yang menggambarkan kesenangan lainnya. Contoh efoni antara lain: berupa kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi) a, e, i, u, o dengan bunyi-bunyi konsonan bersuara (voiced) seperti b, d, g, j, bunyi liuida seperti r, dan l, serta bunyi sengau seperti m, n, ny, dan ng.

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin puisi dapat dikelompokkan sebagai berikut. Tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah/mengarang sajak, dsb.). Media puisi adalah bahasa. Maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan (Damayanti, 2013:21). Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain (Damayanti, 2013:22).

Amanat adalah gagasan yg mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sadar ataupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya (Damayanti, 2013:22). Irama merupakan bunyi yang teratur, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana. Pradopo (2010:40)

mengemukakan definisi irama adalah pergantian naik turun panjang pendek, keras, lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Pradopo (2010:41) membagi irama menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme.

Nama lain dari teori hakikat ialah teori tentang keadaan (*Langeveled*), sedangkan ontology, yang sering juga disebut metafisika, adalah bagian dari teori hakikat. Apa itu hakikat? Hakikat adalah realitas, realitas adalah ke-real-an, “real” artinya kenyataan yang sebenarnya, keadaan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan semata atau keadaan yang menipu, bukan keadaan yang berubah. Sedangkan menurut Kamus besar bahasa Indonesia hakikat adalah intisari atau dasar; kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran tentang objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang dihasilkan sifatnya potret atau paparan seperti apa adanya. Sejalan dengan itu, Sukmadinata (2011:72), mengatakan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hakikat dan struktur *ensangan* yang dilihat dari aspek bunyi, irama, serta, makna.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menjelaskan setiap unsur atau data dan disertai penjelasan yang rinci bukan dengan bentuk angka-angka, data yang dikumpulkan sesuai dengan masalah yang dibicarakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau pelaku yang diamati. Sejalan dengan paparan tersebut, dalam penelitian ini digunakan bentuk kualitatif untuk menjelaskan atau memaparkan objek penelitian, yaitu hakikat dan struktur *ensangan*.

Pendekatan adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (Semi, 1993:63). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Berdasarkan masalah penelitian, pendekatan struktural digunakan untuk mengungkap struktur *ensangan* dilihat dari aspek bunyi, irama, dan makna. Sumber data dalam penelitian ini adalah *ensangan* yang didengarkan oleh informan. Informan adalah orang yang mampu mendengarkan *ensangan* dengan baik. Jumlah informan tidak ditentukan. Data dalam penelitian ini adalah teks atau lirik *ensangan* yang mengandung bunyi, irama, dan makna. *Ensangan* yang berasal dari data lisan atau diperoleh penulis dari hasil perekaman kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik perekaman. Proses perekaman dapat



dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dan sengaja dibuat atau dikondisikan (tidak alamiah). Menurut Hutomo (1991:77), pengumpulan bahan tidak terletak pada cara pengumpulan, tetapi pada hasilnya. Hasil pengumpulan yang dimaksud adalah bahwa rekaman itu baik adanya, artinya ketika isi rekaman itu dapat diputar ulang segala sesuatu yang direkam dapat didengar dengan jelas. Proses perekaman dapat dilakukan secara alamiah atau tidak alamiah sesuai dengan keperluan peneliti agar dapat memperoleh data yang jelas dan sesuai permasalahan yang dikaji.

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Sejalan dengan hal itu, Ensterberg (Sugiyono, 2011. 317) mendefinisikan wawancara atau *interview* sebagai berikut. “*a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resolving in communication and joint construction of meaning about particular topic*”. Wawancara dilakukan terhadap tukang dendang *ensangan* dan orang-orang yang dianggap paham tentang *ensangan*. Informasi yang ingin diperoleh berkaitan dengan *ensangan* adalah bagaimana proses pendendangan *ensangan* dan arti kosakata yang digunakan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Hal itu disebabkan manusia (peneliti) dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa alat perekam, kertas pencatat, dan pedoman wawancara. Kemudian, data diolah dengan melakukan transkripsi, transliterasi/terjemah, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan membuat kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

*Ensangan* adalah jenis sastra lisan yang menggabungkan unsur suara dan musik. Dapat juga dikatakan puisi berlagu dan berirama serta mempunyai keindahan lirik. Ada lirik yang mempunyai cerita yang panjang, ada juga yang pendek tetapi tetap memiliki makna tersirat. *Ensangan* termasuk dalam kategori puisi lirik. Pedendang *ensangan* menggunakan pilihan kata yang sudah dipikirkannya maupun yang spontan muncul dari kepalanya. Diksi dalam *ensangan* tidak selalu sama. Berbeda pedendang, maka berbeda pula diksinya.

*Ensangan* merupakan jenis sastra lisan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di tengah Suku Dayak Kerabat. *Ensangan* disebarkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. *Ensangan* lahir dari masyarakat yang masih sederhana. Lirik dan nadanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, lirik yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu/nada yang sama. Sebaliknya, lagu/nada yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa lirik *ensangan* yang berbeda. Bentuk *ensangan* beraneka ragam, mulai dari yang paling sederhana sampai yang cukup rumit. *Ensangan* yang sederhana didendangkan sebagai pengantar tidur, sebagai pelipur lara, atau hiburan. Dikatakan sederhana karena dilihat dari tujuan pendendangannya yang tidak membutuhkan persiapan khusus. Kata-kata

yang digunakan merupakan kata-kata yang tidak terlalu sulit untuk dimengerti karena *ensangan* jenis ini didendangkan hanya untuk hiburan.

Sampai hari ini *ensangan* masih hidup dan dinikmati oleh masyarakat pemilikinya. Secara umum penikmat dan pendendang *ensangan* adalah para orang tua. *Ensangan* sering didendangkan pada acara gawai, berladang atau bersawah, dan pada acara pernikahan. *Ensangan* tersebar di banyak dusun yang berada di Kecamatan Sekadau Hulu dan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. Dusun-dusun tersebut antara lain: Dusun Kilometer 15, Kilometer 16, Kilometer 17, Kilometer 18 (Sopan Baru/Sepanjang), Kilometer 19 (Simpang Tolok Ogong), Kilometer 20, Kilometer 21 (Nango Pemuboh), Kilometer 22 (Sungai Kerupok), Kilometer 23 (Lotong), Suak Mawang, Temawang Nangkok, Tapang Perodah, Dano Rayo, Temawang Nangkok, Kerintok, Sungi Balo, kilometer 24 (Teluk Rukuk, terdiri atas 160 kepala keluarga), Kilometer 25 (Empererak), Kilometer 26 (Kantuk), Kilometer 27, Kilometer 28 (Sentapang), Kilometer 29 (Engkabang Lande), Kilometer 30 (Sangkant), Kilometer 31, dan Kilometer 32.

Sampai saat ini, di dusun dan desa yang disebutkan di atas *ensangan* masih didendangkan. Namun, hanya sedikit yang dapat mendendangkannya. Dari keseluruhan desa dan dusun yang disebutkan di atas hanya ada tiga orang yang dapat mendendangkan *ensangan* dengan baik. *Ensangan* dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu *ensangan* pernikahan, pesta penyambut tamu, nasihat, pelipur lara, pembangkit semangat, dan pengobatan (*belian't* atau *berajah*). *Ensangan* pengobatan dapat dinyanyikan dengan syarat tertentu bergantung penyakit yang diderita.

Bentuk pertunjukannya bergantung jenis *ensangan* yang akan didendangkan, tergantung tujuannya. Jika bertujuan sebagai pelipur lara, hiburan, dan pembangkit semangat, maka tidak ada perlengkapan khusus yang disiapkan. Biasanya ini terjadi secara spontan. Tidak ada waktu khusus dalam mendendangkan *ensangan* (pagi, siang, sore, atau malam hari). *Ensangan* dapat diperdengarkan sesuai dengan kebutuhan dan fungsi. Misalnya untuk acara pernikahan yang dilakukan pada pagi hari, maka *ensangan* didendangkan pada pagi hari. Contoh yang lain, *ensangan* yang didendangkan seorang nenek kepada cucunya sambil menunggu orang tua pulang dari ladang pada sore hari, maka waktu mendendang *ensangan* dilakukan pada sore hari. Bahkan untuk pengobatan, tidak ada orang yang bisa menduga-duga kapan seseorang akan jatuh sakit. Ketika ada seorang yang jatuh sakit dan memerlukan ritual pengobatan tradisional, *ensangan* yang merupakan salah satu bagian dari ritual pengobatan, bisa didendangkan sebelum pengobatan tersebut dilakukan. Hal ini biasa dilakukan pada malam hari.

Adapun alat musik yang digunakan dalam *ensangan* adalah *ogong* ('gong dalam ukuran besar') dan *ketawa* ('kenong'). Alat musik ini hanya digunakan dalam *ensangan* pernikahan, pengobatan, dan penyambutan tamu. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan untuk alat musik yang lain seperti sapek atau gendang juga dapat digunakan untuk mengiringi *ensangan*. Namun, berbeda halnya dengan *ensangan* pelipur lara dan nina bobo. Untuk kedua *ensangan* tersebut tidak terlalu perlu menggunakan alat musik. Kalaupun menggunakan alat musik hanya

menggunakan alat musik yang tersedia di sekitarnya atau sesuai dengan konteksnya, misalnya botol minuman, jerigen, panci, dan lain-lain. Alat-alat tersebut dipukul sehingga membentuk irama yang pas ketika pendengar mendengarkan *ensangan*. Ketika irama *ensangan* dibawakan dengan tempo yang cepat, alat musik menyesuaikan dengan tempo tersebut, begitu juga sebaliknya.

Keterampilan *ensangan* diperoleh melalui belajar. Proses belajar tersebut dimulai dari mendengarkan nenek, kakek, ayah, atau ibunya mendengarkan *ensangan*. Terkadang mendengarkan *ensangan* pada acara gawai, acara pernikahan, penyambutan tamu. Proses belajar dilakukan secara amatir. Tidak ada kelas khusus belajar *ensangan*. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan (Burak, terlampir) di lapangan yang mengatakan bahwa mereka belajar *ensangan* dari mendengarkan orang tua mereka dan mengulang kembali *ensangan* tersebut. Bagi masyarakat Dayak Kerabat, *ensangan* memiliki beberapa fungsi, di antaranya: pernikahan, penyambutan tamu, pelipur lara, pembangkit semangat, dan pengobatan. *Ensangan* pernikahan berfungsi sebagai jembatan mempererat tali silaturahmi dan nasihat. *Ensangan* penyambutan tamu berfungsi sebagai penunjukan rasa hormat kepada pihak lain. *Ensangan* pelipur lara berfungsi untuk menghibur diri dan orang lain. *Ensangan* pembangkit semangat berfungsi sebagai memberikan semangat kerja. *Ensangan* pengobatan diyakini sebagai persyaratan yang harus dicari atau dipenuhi untuk melakukan proses pengobatan secara keseluruhan.

*Ensangan* merupakan nyanyain rakyat yang bersifat lirik/liris. Kisah yang diceritakan ada yang singkat ada juga yang panjang. Kisah yang singkat dalam *ensangan* biasanya menceritakan harapan-harapan orang tua terhadap anaknya atau menceritakan sepenggal perjalanan hidup pendendangnya. Kisah yang panjang biasanya menceritakan sepanjang musim berladang. Mulai dari menebas, menebang, membakar ladang, menugal, merumput, memanen padi, dan pesta padi. Adapun struktur dalam *ensangan* sebagai berikut.

Bahasa merupakan media dalam *ensangan*. Bahasa digunakan pendengar *ensangan* untuk mengemukakan emosi, ide, hasrat, dan lain-lain kepada pendengar. Bahasa yang digunakan dalam *ensangan* adalah bahasa Dayak Kerabat. Bahasa Dayak Kerabat yang digunakan dalam *ensangan* sudah distilisasi sedemikian rupa oleh tukang dendangnya, sehingga mengandung nilai estetik dan putika. Bunyi bersifat estetik, merupakan unsur untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi erat kaitannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi, di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan yang jelas; menimbulkan suasana yang khusus dan sebagainya.

## **Pembahasan**

Bunyi dalam *ensangan* muncul karena diksi yang senada. *Ensangan* terdengar indah untuk didengar karena didominasi dengan huruf vokal (a, e, i, o, u) atau yang biasa disebut sebagai “berima asonansi”, seperti *ngawai*, *serumpai*, *padi kumpai*. Ditinjau dari segi bunyi, lirik yang terdapat dalam *ensangan* termasuk bunyi efonik.

Bunyi efonik menggambarkan suasana kegirangan, semangat, gerak, vitalitas hidup, kegembiraan, keberanian, dan sebagainya. Jadi, lirik *ensangan* di atas menggambarkan suasana kegembiraan masyarakat yang sedang berpesta padi.

Kombinasi-konbinasi bunyi yang merdu itu biasanya disebut efonik (euphony), bunyi yang indah. Bunyi yang merdu ini biasanya dapat menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang atau cinta, serta hal-hal yang mengembirakan. Misalnya terlihat pada larik *ensangan* berikut.

*Jadi kito bedudok kalok unjor undang*

*Betanam serumpai padi kumpai*

*Kemuyuk bungo umo padi jadi ngemansang serotok pemantok imbok am  
burong daro*

*Tik santong am taunt, temuk pabilang serumpai kito padi kumpang,  
nikik ke bumong batu batang baru de bumong de batu batang,  
baru baramai ati, batungkai, ngenengan belet, balo karong  
baju ngeruyang*

*Balo timang, bunong timang, ayo kito beguah, gago ke sarumpai  
padi kumpang*

*Dah lepas am dari tempias, ujang sayang dah masok temenant peti  
panjang.*

(‘Mari kita berbaris dengan rapi

Menanam padi

Bunga padi di ladang tumbuh subur bersama dengan *petokan* burung  
*imbok*

Jika sudah akhir tahun, sudah selesai panen padi, naiklah ke rumah, di rumah kita akan bersenang-senang, makan-minum, bermain gendang, dan berpakaian yang indah.

Hai, anakku, ayo kita bersenang-senang, merayakan pesta padi

Terlindung dari hujan gerimis, sudah masuk ke lumbung padi’)

Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi): a, e, i, o, u, bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*): b, d, g, dan bunyi sengau: m, n, ng, ny menimbulkan bunyi merdu yang berirama (efonik). Bunyi tersebut di atas mendukung suasana gembira dalam *ensangan*. *Ensangan* di atas menceritakan awal mula proses penanaman padi hingga panen dan pesta padi. Kegembiraan terjadi dalam masyarakat karena merayakan atau mensyukuri hasil panen yang didapat.

Irama dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *metrum* dan *ritme*. *Metrum* adalah irama yang tetap, artinya pengantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap sehingga alunan suara yang naik dan turun tetap. *Ritme* adalah irama yang disebabkan oleh pertentangan bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang penyairnya. Selain itu, irama juga dibentuk oleh rima. Rima maupun irama inilah yang membentuk efek musikalitas pada puisi, membuat puisi indah dan enak didengar tanpa dilagukan.

Dalam lirik-lirik *ensangan* sering dijumpai irama yang terbentuk oleh rima. Pendendang *ensangan* begitu piawai melantunkan rima yang begitu pas dengan pemaknaan dari tema *ensangan* yang ingin disampaikan. Bunyi yang dikeluarkan dari *ensangan* begitu teratur. Berikut contoh rima dalam *ensangan* yang kemudian membentuk irama yang begitu indah serta enak didengar.

*Iyang di menai rumah timang bundong timang  
Urang nebang batang kayu malapang sulang  
Mpadai nak santong ke bumong batu batang  
Nanyok inot nyai dayang  
(‘Di manakah rumahmu nak  
Orang menebang kayu membersihkan jalan  
Karena hampir sampai ke atap rumah  
Mau menanyakan pada anak’)*

Pada lirik *ensangan* di atas terlihat kombinasi antara bunyi vokal dan konsonan sehingga menimbulkan bunyi merdu. Kata-kata sengaja dipilih oleh pendendang *ensangan* demi terciptanya bunyi merdu tersebut, walaupun tidak semua kata-kata yang dipilih mempunyai makna. Lirik *ensangan* tersebut juga terlihat seperti mempunyai metrum karena pada bunyi akhirnya seperti sudah mempunyai pola, yaitu bersajak *a-a-a-a*.

Akan tetapi, ada juga lirik *ensangan* yang kelihatannya seperti beritme. Hal itu terlihat dari pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah serta teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang suka si pendengang saja. Adapun contoh sebagai berikut:

*Aku nudu timang demeraup  
Tinggik jerangkuk ayunt kuderayak pemingkai bubunt  
Dingo batimang bundong timang  
Kereno timang aku pagi bakal bapangkat jenang  
Bakal urang suko berat kepala  
Urang benar am dirik tuk batinok nyai dayang  
Ngumbai sekemau urang suko berat kepala  
Urang mimpint balo anak ucukku pagi pangkuk timang  
Kereno dirik dah duluk nebas entikas jalai pangaji  
Mulah palapang di arong urang suko berat kepala  
(‘Aku menimang anakku  
Tinggi terlalu ayun kuayunkan pemingkai ubun-ubun  
Dengarlah anakku  
Karena anakku, aku akan menjadi orang berpangkat, akan menjadi  
orang suku berat kepala  
Orang yang akan memimpin anakku suatu hari nanti di pangkuan  
timang  
Karena kamu sudah lebih dahulu memberi jalan  
Membuat tempat lapang di tempat orang yang bersuku berat kepala’)*

Dengan adanya irama, larik-larik *ensangan* terdengar merdu sebelum didengarkan dan menimbulkan pesona serta daya magis sehingga melibatkan pendengar bersatu dengan objeknya (*ensangan*). Bunyi-bunyi yang merdu dalam teks *ensangan* disebut melodius: berlagu seolah-olah seperti nyanyian yang mempunyai melodi. Menurut Kusbini (Pradopo, 2012:46) melodi adalah paduan susunan deret suara yang teratur dan berirama. Melodi timbul karena pergantian nada kata-katanya, tinggi rendah bunyi yang berturut-turut. Irama, metrum, dan melodi bekerja sama dalam sajak sehingga menghasilkan kesatuan yang indah dan padu.

Memahami makna *ensangan* memerlukan keterampilan khusus karena lirik-lirik dalam *ensangan* bukanlah bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak ditemukan lirik yang mengalami ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh dua hal: penggantian arti dan penyimpangan arti. Bahasa kiasan yang sering muncul dalam lirik *ensangan* menyebabkan banyak terjadi penggantian arti. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2012: 283) penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi. Yang dimaksudkan metafora dan metonimi itu secara umum adalah bahasa kiasan (*figurative language*), yang meliputi juga simile, personifikasi, dan sinekdoki, metafora, dan metonimi.

Misalnya dalam lirik *ensangan* (4): *Baet-baet nyunsunt daunt lowok-songang, golak salah langkah* ('Baik-baik menyusun daun rotan, takut salah langkah'). Pada larik *ensangan* tersebut, kata *daunt lowok-songang* berarti 'daun rotan'. Tetapi arti 'daun rotan' tersebut berganti maknanya menjadi 'pembicaraan'. Lebih jelasnya, makna dari larik di atas jika digabungkan secara utuh adalah: baik-baik menyusun pembicaraan (berhati-hatilah dalam berkata-kata), agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Arti atau makna dalam *ensangan* menyimpang dari arti penggunaan bahasa sehari-hari. Para pedandang *ensangan* sengaja melakukan penyimpangan arti untuk menyembunyikan maksud yang ingin disampaikan. Kebiasaan masyarakat dalam berkomunikasi tidak secara lugas demi menjaga perasaan yang mendengarnya. Misalnya dalam memberikan nasihat dan juga menyindir. Menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2012: 285) terdapat tiga hal yang menyebabkan penyimpangan arti, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan nonsen.

Pertama ambiguitas, yaitu kondisi di mana kata, frasa, klausa, dan kalimat bermakna lebih dari satu sehingga menimbulkan keraguan, keaburan, dan ketidakjelasan makna. Contoh: *Malamp taunt tomuk pabilang* ('pada malam penutupan tahun'). Larik tersebut memiliki makna ganda. Makna pertama adalah 'malam penutupan tahun', sedangkan makna kedua menyatakan 'malam penutupan pesta padi'. Kedua kontradiksi, yaitu kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menyatakan arti atau makna yang berlawanan atau kebalikan. Untuk menyatakan sesuatu yang berlawanan atau kebalikan tersebut digunakan gaya ucap paradoks dan ironi.

*Ensangan* yang merupakan bentuk sastra lisan dapat menjadi solusi penanaman karakter secara halus. *Ensangan* mengandung nilai yang mampu

memberikan nilai yang bersifat mendidik dan menasihati. Selain itu, masih ada lagi nilai-nilai yang terkandung di dalam *ensangan* seperti: merasa bersaudara, musyawarah, santun, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

*Ensangan* merupakan jenis sastra lisan yang menggabungkan unsur suara dan musik atau dapat juga dikatakan puisi lirik/liris. Sampai saat ini *ensangan* masih didengarkan, hanya penikmat dan pendendangnya sudah berkurang. *Ensangan* dahulunya didengarkan pada acara gawai, berladang atau bersawah, pada ritual pengobatan, dan pada acara perkawinan. Dewasa ini, *ensangan* yang sering didengarkan adalah *ensangan* pernikahan. *Ensangan* adalah sastra lisan yang dipertunjukkan. Bentuk pertunjukannya bergantung jenis *ensangan* yang akan didengarkan. Tidak ada waktu khusus dalam mendengarkan *ensangan*. Dapat didengarkan sesuai kebutuhan dan fungsinya.

*Ensangan* dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu *ensangan* pernikahan, penyambutan tamu, nasihat, pelipur lara, pembangkit semangat, dan pengobatan (*balian't* atau *berajah*). Saat ini *ensangan* masih tersebar di beberapa desa dan dusun di Kecamatan Sekadau Hilir dan Hulu, Kabupaten Sekadau. Bahasa yang digunakan masyarakat di desa dan dusun tersebut pada umumnya adalah bahasa Dayak Kerabat. Adapun alat musik yang digunakan dalam *ensangan* adalah 'gong dan' 'kenong'. Alat musik ini digunakan untuk mendengarkan *ensangan* pernikahan, pengobatan, dan penyambutan tamu. Pemerolehan *ensangan* dilakukan masyarakat melalui proses belajar secara amatir.

Fungsi *ensangan* berdasarkan jenisnya. *Ensangan* pernikahan berfungsi sebagai nasihat, *ensangan* penyambutan tamu berfungsi sebagai penunjuk rasa hormat kepada pihak lain. *Ensangan* pelipur lara berfungsi untuk menghibur hati yang sedang resah/susah. *Ensangan* pembangkit semangat berfungsi sebagai membangkitkan semangat saat masyarakat sedang melakukan aktivitas kerja (ke sawah atau ke ladang). *Ensangan* pengobatan berfungsi sebagai bagian dari pengobatan yang dipercayai masyarakat bahwa dukun dalam ritual pengobatan berdialog dengan roh-roh. Dilihat dari segi bunyi, lirik dalam *ensangan* merupakan kombinasi dari huruf vokal atau berima asonansi sehingga menghasilkan bunyi merdu atau bunyi eponi. Bunyi merdu dalam lirik *ensangan* menggambarkan suasana kegirangan, semangat, gerak, vitalitas hidup, keberanian, suasana pesta, serta perasaan kasih.

Dalam lirik-lirik *ensangan* terdapat irama yang terbentuk dari rima. Pendendang *ensangan* begitu piawai memilih kata yang berima sehingga menimbulkan irama yang begitu pas dengan pemaknaan dari tema *ensangan* yang ingin disampaikan. Bahasa dalam *ensangan* bukanlah bahasa sehari-hari sehingga dalam pemaknaannya terdapat ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh dua hal. Pertama, penggantian arti yang disebabkan oleh banyaknya penggunaan bahasa kiasan. Dalam *ensangan* banyak digunakan bahasa

kiasan metafora. Kedua, penyimpangan arti atau lirik *ensangan* sengaja dibuat menyimpang dari bahasa sehari-hari untuk memberikan nasihat dan menyindir. Namun, secara umum *ensangan* mengandung berbagaimakna, yaitu rasa syukur dan suka cita, nasihat, pendidikan, harapan, mufakat, dan kekeluargaan. Selain itu, *ensangan* juga mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter seperti rasa persaudaraan, musyawarah, kesantunan, dan kebersamaan.

### **Saran**

Hasil penelitian ini belum meyeluruh dan terperinci. Oleh karena itu, untuk menambah pemahaman dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang sastra lisan khususnya *ensangan*, maka perlu saran sebagai berikut. Sebaiknya, dilakukan penelitian lebih lanjut dari aspek yang lain terhadap *ensangan* untuk menambah pemahaman dan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang sastra lisan. Hasil penelitian ini dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Terkait dengan kurikulum baru dapat dimasukkan/disisipkan dalam pada Kompetensi Dasar 1.3 Mensyukuri Keberadaan Puisi sebagai Anugrah Tuhan Yang Maha Esa dengan Mengapresiasinya Melalui Pembuatan Parafrase untuk Memahami Makna Puisi dan Sarana Mengubah Puisi Menjadi Prosa. Hasil penelitian ini dijadikan bahan pembelajaran pada mata kuliah Sastra Daerah untuk menambah khasanah pengetahuan tentang sastra lisan, khususnya yang ada di Kalimantan Barat.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folkor*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Istiyani, Chaterina Pancer. 2008. *Memahami Peta Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Lord, Albert B. 1959. *The Singer of Tales*. London: Harvard University Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remajarsdakarya.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Pacitan: Andi Yogyakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Situmorang, B.P. 1981. *Puisi Apresiasi Bentuk dan struktur*. Medan: Nusa Indah.



- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Medan. Nusa Indah.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Teewu, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, J Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. Wellek, Renne dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Afiati, Laksmi Nur. (2012). *Kajian Struktur, Konteks Pertunjukan, dan Fungsi dalam Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur pada Masyarakat Sunda serta Model Peletariannya*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arman, Syamsudin. (2013). *Laporan Seminar Penutupan Ekspedisi UUD Danum di Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang*. Laporan Ekspedisi.
- Sri Astuti. (2013). *Kana Dedai Menuah Asam: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur*. Tesis pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak: tidak diterbitkan.